

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE WORD SQUARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPA DI KELAS V SD NEGERI 101765 BANDAR SETIA

Ayu Kurniasih⁶, Magdalena Sirait⁷, Romaida Karo Karo⁸
Surel: ayukurniasih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif word square pada mata pelajaran IPA materi gaya terdapat di kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 33 orang siswa. Data diperoleh dengan tes tertulis sebanyak 20 soal dan melakukan observasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilihat dari berapa persen tingkat keberhasilan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data siklus I terdapat 16 orang siswa (48,50 %) yang tergolong hasil belajarnya tidak tuntas nilainya < 65, dan 17 orang siswa (51,50 %) yang hasil belajarnya tuntas. Setelah dilakukan siklus II diperoleh data terdapat 1 orang siswa (3,03 %) yang hasil belajarnya rendah atau tidak tuntas, dan sebanyak 32 orang siswa (96,97 %) yang tergolong hasil belajarnya tuntas. Pembelajaran kooperatif tipe word square ini dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar IPA dikelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia di Medan.

Kata kunci : pembelajaran kooperatif, word square, hasil belajar

Abstract

This study aims to improve learning outcomes of student's using cooperative learning model word square in IPA, subjects matter is gaya in class V SD Negeri 101765 Bandar Setia. This research is a classroom action research with a number of research subjects as many as 33 students. Data obtained by a written test of 20 questions and observations. The technique of data analysis in this research is descriptive qualitative views of how percent success rate of student learning outcomes. Based on the data analysis of the first cycle there were 16 students (48.50%) were classified as study results do not completely value <65, and 17 students (51.50%) completed the study results. After the second cycle of data obtained contained 1 students (3.03%) were low or study results is not exhaustive, and as many as 32 students (96.97%) were classified as complete study results. Word square type of cooperative learning can improve and enhance learning outcomes IPA.

Keywords: cooperative learning, word square, learning outcomes

⁶ Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

⁷ Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

⁸ Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003** tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah adalah lingkungan tempat siswa memperoleh pendidikan dan pengajaran secara formal. Dari lingkungan sekolah anak akan tumbuh berkembang sesuai dengan apa yang dia peroleh. Pendidikan sangat penting dalam meningkatkan potensi diri setiap orang. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Masalah di atas berhubungan dengan guru. Guru sangat berperan penting untuk mendorong, membimbing dan memberi arahan belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Di dalam interaksi pendidikan, peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, melainkan mereka harus dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Sebagian besar guru dalam proses pembelajaran hanya sekedar menyampaikan materi tanpa memperhatikan aspek yang lain. Hal ini membuat proses pembelajaran di kelas cenderung membosankan.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti mengamati bahwa hasil belajar siswa-siswi kelas V masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya semangat, perhatian dan antusias siswa selama pembelajaran, cepat merasa bosan dengan tugas-tugas yang diberikan guru, kurang fokus dan konsentrasi saat belajar di kelas, dan terkadang siswa merasa bosan selama belajar. Hal lain yang dapat diperlihatkan yaitu dengan adanya siswa yang keluar kelas untuk ke kamar mandi atau ke luar kelas untuk menghilangkan kebosanan, bahkan terdapat beberapa siswa yang mengganggu teman ketika proses belajar mengajar berlangsung, serta kegiatan-kegiatan negatif lainnya.

Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru di sekolah tersebut, dijelaskan bahwa tidak sedikit siswa yang masih dibawah KKM. Nilai KKM untuk mata pelajaran IPA adalah 65, sementara siswa yang mencapai nilai KKM berjumlah 13 orang siswa dari 33 orang siswa yang ada di kelas V. Sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah 65 berjumlah 20 orang siswa dari jumlah keseluruhan siswa kelas. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa diantaranya: kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru, siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, metode belajar yang digunakan guru terlalu monoton, serta minimnya media yang digunakan.

Masalah yang lebih khususnya yaitu penggunaan metode atau model pembelajaran. Guru pada umumnya menggunakan metode atau model pembelajaran konvensional: seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Sehingga proses pembelajaran cenderung membosankan. Proses pembelajaran yang membosankan akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah, seperti bertanya atau mengemukakan pendapat. Siswa belum mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik, seperti berdiskusi dalam kelompok, menyampaikan pendapat, membuat laporan diskusi sehingga cenderung belajar siswa tersebut hanya menerima pelajaran, siswa lebih banyak diam dan mendengarkan materi yang disajikan. Hal itu terbukti dengan kebiasaan siswa yang rendah dalam menanyakan hal yang belum diketahui atau kurang dipahami oleh siswa. Ini yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar IPA yang diperoleh oleh siswa, merupakan suatu gambaran tersendiri yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA masih kurang efektif. Sedangkan penyebab rendahnya hasil belajar IPA, salah satunya adalah dalam proses kegiatan belajar mengajar, pengajaran IPA disajikan dalam bentuk yang kurang menarik dan terkesan sulit, sehingga siswa lebih dahulu merasa jenuh sebelum mempelajarinya.

Materi-materi IPA yang cukup luas membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, faktor malas membaca juga menambah anggapan bahwa mata pelajaran IPA itu sulit. Faktor guru juga mempengaruhi

kelancaran pembelajaran IPA yang dilaksanakan. Penerapan metode ceramah yang dominan didukung dengan ketiadaan media pembelajaran akan menambah masalah pembelajaran IPA.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai.

Menurut **Djamarah dan Zein (2012:119)** mengatakan bahwa : “Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses belajar mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut : 1) Istimewa / maksimal : Apabilaseluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa, 2) Baik sekali / optimal : Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa, 3) Baik / minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa, dan 4) Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa”.

Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu media pengajaran yang efisien dan menerapkan alat penyajian materi pelajaran agar siswa tidak jenuh atau membosankan. Dalam penggunaan lembar aktifitas siswa ini siswa dituntut keterlibatan aktifitasnya dalam proses belajar mengajar. Dalam bidang pendidikan, lembar kerja siswa dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk media pengajaran disekolah. Dengan adanya media pengajaran Lembar Kerja Siswa (LKS), diharapkan siswa dapat termotivasi dalam proses belajar sehingga dapat memahami atau menguasai materi dengan cepat dan mudah. Selain itu dengan adanya lembar aktifitas siswa dapat mengembangkan kreatifitas siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang disajikan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan dalam penggunaan model pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran IPA. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dipilih yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *word square* guna meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran kooperatif ini dapat membuat siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar yang diharapkan dapat membuat siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang dalam konteks situasi dunia nyata. Dalam model pembelajaran *word square* diharapkan siswa mampu menjawab pertanyaan dengan teliti dan jeli dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Jadi selain belajar dari guru dan dari model pembelajaran ini siswa juga harus menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, teliti dan bertanggungjawab untuk membelajarkan mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelas V SD N 101765 Bandar Setia TahunAjaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, pada semester Genap.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD N 101765 Bandar Setia yang berjumlah 33 orang siswa. Dengan Jumlah siswa perempuan 13 orang dan siswa laki– laki 20 orang. Objek penelitian adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Word Square*.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Hasil belajar IPA

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, dalam penelitian ini berupa pengetahuan belajar IPA.

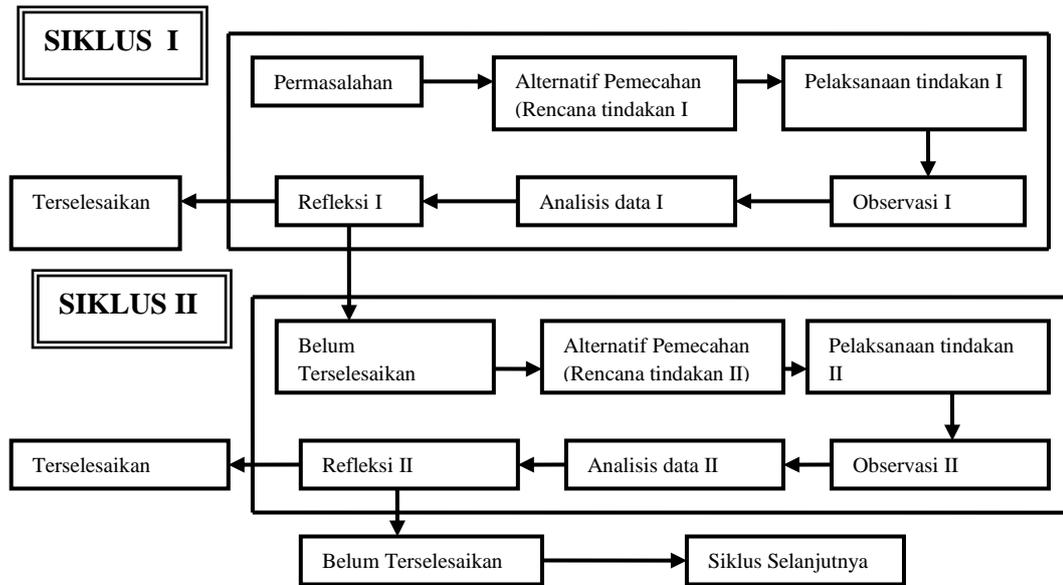
b. Model Pembelajaran *Word Square*

WordSquare merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kotak-kotak berupa teka-teki silang sebagai alat dalam menyampaikan materi ajar dalam proses belajar mengajar. Jadi, membuat kotak adalah media utama dalam menyampaikan materi ajar. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar.

Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan atau tatap muka. Informasi yang diperoleh dari siklus yang terdahulu sangat menentukan siklus berikutnya.

Menurut Arikunto (2012:16), secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun desain penelitiannya adalah sebagai berikut :



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

(Arikunto, 2012:16)

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah soal tes dan observasi. Soal tes terdiri dari 20 soal dan 4 item pilihan. Lembar format observasi terdiri dari lembar observasi aktivitas belajar siswa dan lembar observasi aktivitas mengajar guru. Pengumpulan data dengan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dibantu oleh guru kelas V di sekolah tersebut. Adapun perannya adalah mengamati aktivitas pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun indikator-indikator pada observasi kegiatan siswa tersebut ada 7 dan memiliki 4 deskriptor yaitu : 1) mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. 2) keaktifan dalam bertanya, mengemukakan ide dan memberikan pendapat/tanggapan. 3) keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *word square* dalam menerima pelajaran. 4) kemampuan siswa dalam memecahkan masalah tentang materi pelajaran. 5) kemampuan siswa dalam berdiskusi tentang materi pelajaran. 6) kemampuan siswa dalam menampilkan hasil diskusi kelompok ke dalam kelas. 7) interaksi antara kelompok pada saat pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tingkatan yang telah dilaksanakan dalam penelitian. Tingkat keberhasilan yang dicapai dilihat dari perubahan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Dalam penelitian ini peneliti membuat soal tes dan lembar observasi untuk siswa dan

guru. Hasil test setiap soal dijawab benar bernilai 5 sehingga jika siswa menjawab benar 20 soal nilai maksimum siswa bernilai 100.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kemampuan Tes Awal Siswa

Langkah awal sebelum melakukan tindakan penelitian dengan model pembelajaran *Word Square* adalah dengan melakukan observasi terhadap siswa. Observasi yang dilakukan untuk mengetahui masalah yang dialami oleh siswa dalam pelajaran IPA materi gaya. Langkah awal yang dilakukan adalah memberi tes awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam pembelajaran IPA materi pokok gaya.



Gambar Siswa Menjawab Soal Tes Awal

Tabel Hasil Tes Awal Kemampuan Siswa

Hasil Tes Awal	Keterangan
Nilai Terendah	33,33
Nilai Tertinggi	91,67
Rata-Rata Nilai	56,24
Siswa Yang Tuntas	13 orang = 39,40 %
Siswa Yang Belum Tuntas	20 orang = 60,60 %

Tabel Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Secara Individu Pada Tes Awal

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Ketuntasan Individu
1.	< 65	20	60,60%	Tidak Tuntas
2.	≥ 65	13	39,40%	Tuntas
	Jumlah	33	100%	

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara individu pada hasil tes awalyaitusebanyak 13 siswa (39,40%) dinyatakan

tuntas. Dan sebanyak 20 siswa (60,60%) dinyatakan tidak tuntas. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua siswa kelas V tuntas secara individu.

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan individu pada *post test* siklus I dapat dikemukakan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Pada *Post Test* Siklus I

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Ketuntasan Individu
1.	< 65	16	48,5	Tidak Tuntas
2.	≥ 65	17	51,5	Tuntas
	Jumlah	33	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara individu pada hasil *post test* siklus I yaitu sebanyak 17 siswa (51,50%) dinyatakan tuntas. Dan sebanyak 16 siswa (48,5%) dinyatakan tidak tuntas. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua siswa kelas V tuntas secara individu pada *post test* siklus I.

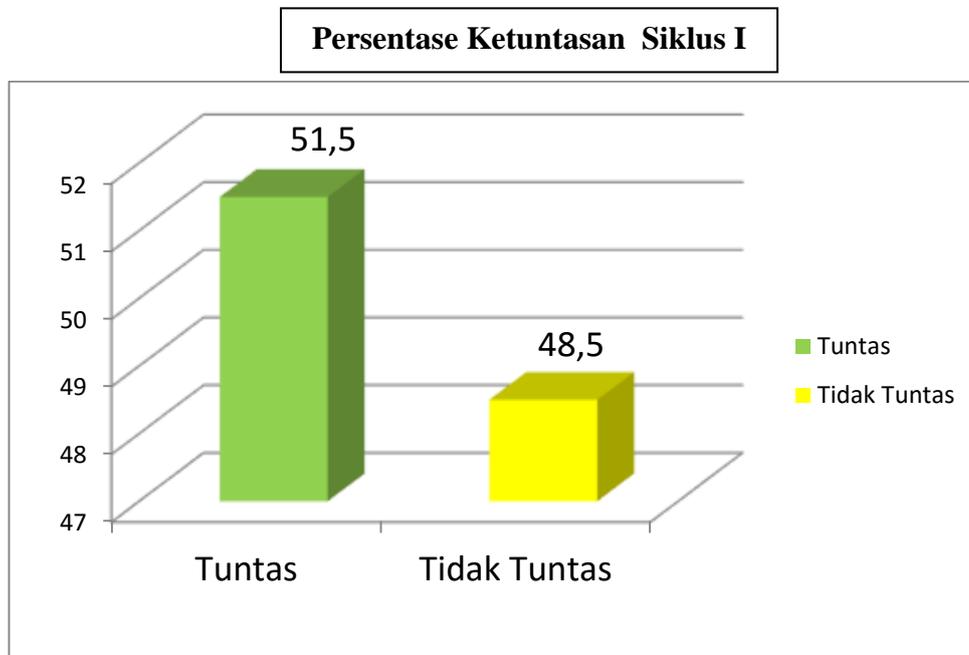
Penelitian ini dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Tahap perencanaan disusun untuk mengatasi masalah yang timbul dalam pembelajaran IPA materi pokok gaya. Masalah tersebut yaitu rendahnya hasil belajar siswa secara individu maupun klasikal yang diperoleh pada tahap tes awal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti dibantu oleh wali kelas V dan teman sejawat sebagai observer. Pada tahap perencanaan ini, peneliti mempersiapkan semua perangkat yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan siklus I yaitu :

- ✓ Menyusun dan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan dan membuat skenario pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square*.
- ✓ Menyiapkan materi tentang gaya yang akan dibahas siswa pada proses pembelajaran yang meliputi pengertian gaya, gaya gerak, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan. Menyiapkan materi dan gambar media pembelajaran.
- ✓ Menyiapkan format lembar observasi aktivitas belajar siswa.
- ✓ Memberitahukan kepada guru (observer) mengenai cara pengisian lembar observasi aktivitas belajar siswa.
- ✓ Membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS 1) *Word Square*.

Berdasarkan tabel 4. di atas, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan siswa kelas V yang berjumlah 33 orang. Hanya 17 orang (51,5%) siswa yang tuntas pada *post test* siklus I. dan sebanyak 16 orang (48,5%) tidak tuntas pada *post test* siklus I. Jika dibandingkan dengan hasil tes awal sebelumnya, terdapat peningkatan hasil belajar hanya sebesar %. Hasil tersebut masih jauh dibawah ketuntasan belajar klasikal yang

diharapkan, yaitu sebesar 51,50%. hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa kelas V secara klasikal pada *post test* siklus I, dinyatakan tidak tuntas karena belum mencapai 51,50% tingkat ketuntasan klasikal. Hasil ketuntasan belajar klasikal pada *post test* siklus I dapat dilihat pada diagram berikut ini :



Grafik Ketuntasan Siklus I

Berdasarkan grafik diatas, jelaslah bahwa siswa kelas V SD sebanyak 16 orang atau 48,5% mengalami ketidaktuntasan dalam belajar.

Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Pada Siklus II

1. Perencanaan

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa persentase hasil belajar klasikal pada tes awal atau pra siklus sebesar 23,33%. Setelah diberi tindakan pada siklus I, persentase hasil belajar klasikal sebesar 56,67%. Data ini belum mencapai ketuntasan belajar klasikal yang diharapkan, yaitu sebesar 80,00%. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Tahap perencanaan tindakan pada siklus II, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan aspek yang harus diperbaiki pada lembar observasi siklus I. RPP yang disusun yaitu rancangan pembelajaran pada pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* pada materi pokok gaya. Dalam rancangan pembelajaran yang harus diperbaiki adalah kegiatan pembelajaran, rancangan media, dan sistematika bahan yang akan diajarkan.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan pembelajaran siklus II yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat lembar observasi tentang kegiatan guru dan siswa, mengembangkan

skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square*, menyusun media pembelajaran yang berentuk gaya, menyiapkan lembar soal siswa sesuai jumlah siswa di kelas pada pelajaran IPA materi pokok gaya, menyiapkan media pembelajaran IPA materi gaya dan menyusun test akhir belajar.

2. Tindakan

Pada tindakan pelaksanaan tindakan siklus II, wali kelas V untuk menjadi observer peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II. Peneliti juga meminta bantuan teman sejawat untuk menjadi observer siswa ketika pelaksanaan tindakan berlangsung. Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada pembelajaran IPA materi pokok gaya dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square*. Pada pelaksanaan tindakan ini, dilakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan berlangsung dua jam pembelajaran atau 2 x 35 menit.

Apersepsi yang dilakukan tentang pembelajaran IPA materi gaya. Pada kegiatan apersepsi, guru mengambil sampel dari beberapa siswa tentang gaya untuk disebutkan nama dan asalnya, kemudian mengajukan pertanyaan tentang apa yang diketahui dari gaya tersebut.

Apersepsi yang dilakukan peneliti yaitu mengawalinya dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang apa saja gaya yang mereka ketahui dan menyebutkan nama tempat dan asalnya.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Word Square* dilakukan secara berpasangan. Hal ini bertujuan agar indikator pembelajaran dapat tercapai lebih mudah. Siswa kelas V berjumlah 33 orang yang terbentuk menjadi 16 pasang (siswa yang duduk satu meja).

Peneliti mencoba memberi pertanyaan yang sesuai dengan kotak jawaban. Peneliti juga membimbing siswa yang melakukan kegiatan *Word Square*. Setelah siswa selesai mengisi jawaban pada kotak jawaban *Word Square*, peneliti bersama dengan siswa membahas jawaban yang benar. Kemudian peneliti bersama siswa menyimpulkan pelajaran IPA materi pokok gaya.

Pada pertemuan kedua, tindakan yang dilakukan sama seperti siklus I. di akhir pertemuan dilakukan *Post Test* untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran yang sudah disampaikan. Pada *post test* siklus II juga bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah dilakukan tindakan.

Post test siklus II berbentuk pilihan berganda yang berjumlah 20 soal. *Post test* tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi tindakan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* pada pelajaran IPA materi pokok gaya.

Hasil pengelompokan perolehan *post test* siklus II dapat dilihat pada tabel 5. sebagai berikut :

Tabel Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Pada *Post Test* Siklus II

No.	Jumlah Siswa	Nilai Akhir	Persentase	Ket
1.	1	100	96,97%	Tuntas
2.	3	90	96,7%	Tuntas
3.	6	85	96,97%	Tuntas
4.	9	80	96,97%	Tuntas
5.	7	75	96,97%	Tuntas
6.	6	70	96,97%	Tuntas
Jumlah	33		96,97%	

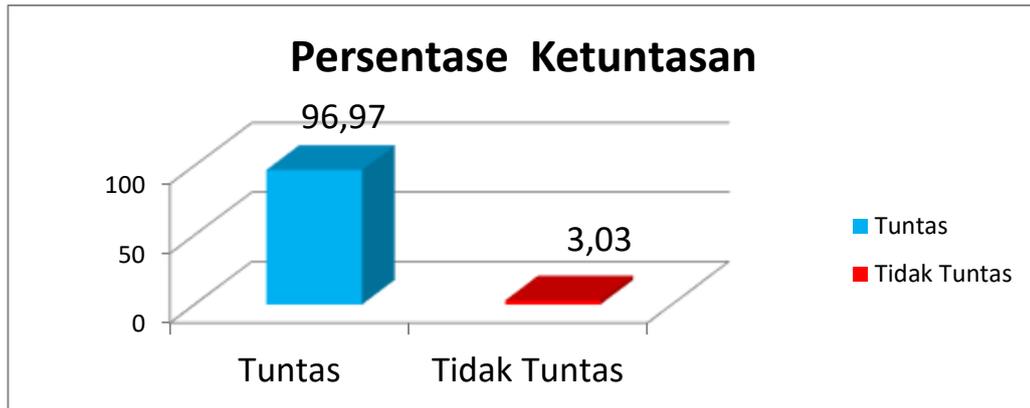
Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam *post test* siklus II, terdapat 1 siswa (96,97%) memperoleh nilai sangat tinggi 100. Sebanyak 3 siswa (96,97%) memperoleh nilai tinggi 90 dan sebanyak 6 siswa (96,97%) memperoleh nilai sangat tinggi 85, sebanyak 9 siswa (96,97%) memperoleh sangat tinggi 80, sebanyak 7 siswa (96,97%) memperoleh sangat tinggi 7, sebanyak 6 siswa (96,97%) memperoleh sangat tinggi 70, nilai sedang atau cukup. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa kelas V SD tuntas secara keseluruhan.

Tabel Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Secara Individu Pada *Post Test* Siklus II

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Ketuntasan Individu
1.	<65	1	3,03%	Tidak Tuntas
2.	≥ 65	32	96,97%	Tuntas
	Jumlah	33	96,97%	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara individu pada hasil *post test* yaitu sebanyak 32 siswa (96,97%) dinyatakan tuntas. Hal ini membuktikan bahwa semua siswa kelas V tuntas secara individu pada *post test* siklus II.

Hasil ketuntasan belajar klasikal pada *post test* siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini :



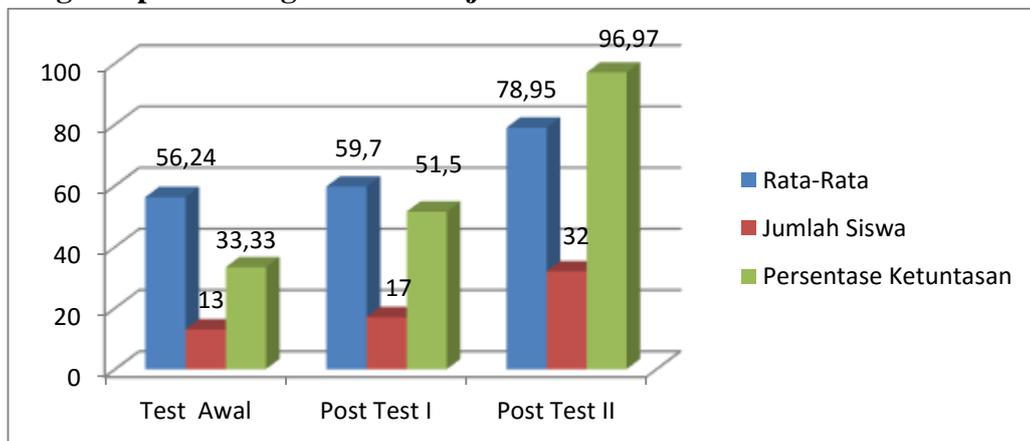
Grafik Persentase Ketuntasan Siklus II

Tabel Perbandingan Hasil Belajar Siswa Sebelum Dan Sesudah Siklus

No.	Pencapaian Hasil Belajar	Sebelum Siklus	Siklus	
			I	II
1.	Nilai Rata-Rata	56,2369	59,70	78,95
2.	Jumlah Siswa	13	17	32
3.	Persentase Ketuntasan	33,33%	51,50%	96,97%

Berikut ini data perbandingan hasil tes awal dan *post test* setiap siklus disajikan dalam bentuk diagram.

Diagram perbandingan hasil belajar siswa



Gambar Tes Awal, Pos Tes 1, dan Post Tes II

Dengan demikian pembelajaran IPA khususnya materi pokok menghargai peninggalan sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* dengan melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran dan menggunakan media pendukung jalannya proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Belajar jika hanya mendengarkan materi semata dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *word square* sangat membosankan siswa dalam belajar terutama pada mata pelajaran IPA. Tidak hanya itu, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *word square* siswa pun lebih aktif dan kreatif

sehingga memperoleh pengalaman belajar langsung pada saat proses pembelajaran dan siswa dapat mengingat lama materi pelajaran tersebut.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Pada siklus I, rata-rata nilai IPA 59,70 dan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa sebesar 51,50% dan pada siklus II meningkat rata-rata 78,95 dan persentase ketuntasan klasikalnya menjadi 96,97 % berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, terjadi peningkatan sebesar 96,97 % dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan persentase rata-rata hasil belajar pada siklus I hingga siklus II terjadi karena beberapa hal. Pertama, pembelajaran menggunakan model pembelajaran *word square* dapat mengubah pembelajaran menjadi berpusat pada siswa. Siswa menjadi lebih aktif, cermat teliti, dan bersikap kritis dalam kegiatan pembelajaran. Jika siswa aktif belajar dan saling bertukar ide maka mereka belajar secara bermakna sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar IPA siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Swapranata (2016) yang menyatakan terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa dari siklus I sampai siklus II. Persentase hasil belajar IPA siswa pada siklus I adalah 75,3% (kategori sedang) dan meningkat menjadi 89,2% (kategori tinggi) pada siklus II. Jadi, penerapan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V semester Genap di SD Negeri 101765 Bandar Setia.

Selanjutnya, Siddiq, dkk (2008) menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajari, bukan mengetahui saja. Sejalan dengan pendapat tersebut, Slameto (2003) menyatakan bahwa belajar yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan.

Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri, yang nantinya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kedua, dalam proses pembelajaran *Word Square*, guru menggunakan peraga dan media gambar untuk menarik minat/perhatian siswa untuk belajar dan sebagai alat bantu mengajar agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran dapat meningkatkan minat dan memotivasi siswa, sehingga siswa akan lebih bersemangat dan aktif untuk mengikuti proses pembelajaran. Media yang digunakan juga dapat membantu siswa menyerap materi yang dipelajari. Dengan kegiatan siswa melihat, menyentuh, merasakan dan mengalami sendiri melalui media pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik dan hal ini akan berdampak positif terhadap hasil belajar IPA siswa. Ketiga, selama proses pembelajaran IPA dengan model *Word Square* berlangsung dari awal sampai akhir pembelajaran, guru memberikan *Reward* kepada siswa berupa tepuk tangan, pujian, senyuman, dan acungan jempol secara berkelompok maupun individu atas keberhasilan yang

mereka capai. Selain itu, *reward* dapat juga digunakan untuk memotivasi siswa untuk selalu aktif menjawab, bertanya, menyampaikan pendapat, dan siswa tidak merasa malumalu dalam menyampaikan hasil diskusinya, sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Motivasi dari dalam diri siswa merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh masing-masing siswa. Pemberian *reward* mempunyai pengaruh yang penting terhadap hasil belajar siswa. Siswa cenderung lebih bersemangat dan tekun belajar apabila usaha yang dilakukan nanti diberi suatu penghargaan. Siswa akan termotivasi untuk meningkatkan usaha dalam kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2003) yang menyatakan bahwa *reward* atau penghargaan yang diberikan dengan tepat dapat mengakibatkan siswa mempunyai sikap yang positif dan meningkatkan motivasi siswa. Siswa menjadi terdorong untuk melakukan usaha dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Pemberian *reward* dapat dimanfaatkan untuk memotivasi belajar siswa, yang berorientasi pada keberhasilan belajar siswa. Hal tersebut sejalan juga dinyatakan oleh Uno (2008) yang menyatakan bahwasemakin tinggi motivasi siswa dalam belajar, maka hasil belajar siswa juga akan semakin tinggi.

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan guru selama ini kurang menarik dan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru yang mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas saja. Sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan kelas yang peneliti lakukan di kelas sedikit banyaknya telah membawa perubahan berarti bagi proses belajar mengajar IPA di kelas.

Apalagi dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Word Square* peneliti lebih memahami karakteristik siswa yang heterogen. Baik dari sikap siswa, keterampilan siswa, serta keaktifan siswa di kelas. Pelaksanaan tindakan ini memberikan andil yang cukup besar untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Siswa lebih antusias dan kelas menjadi lebih dinamis.

Sehingga hasil dalam penelitian ini relevan dengan kajian teori dan kerangka berpikir yang menyatakan bahwa pengalaman belajar siswa harus dapat mendorong siswa beraktivitas melakukan sesuatu guna mencapai tujuan atau hasil belajar yang optimal dan memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Dari data yang diperoleh pada Test Hasil Belajar pada Siklus I, pada test hasil belajar I hanya 17 orang siswa yang tuntas secara individual dengan rata-rata kelas keseluruhan 59,70, tingkat ketuntasan belajar klasikal 51,50 %.

2. Berdasarkan Tes Hasil Belajar I yang didapat, peneliti membuat rencana tindakan yang baru dengan pembelajaran kooperatif tipe *word square* sebagai perbaikan tindakan sebelumnya. Namun, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka tindakan II dilakukan dengancara yang sama namun sedikit dirubah. Padasiklus II siswadiberikan LKS, namun dikerjakan secara berkelompok dan guru sebagai fasilitator dan memantau setiap pekerjaan siswa. Hal ini agar siswa dapat berdiskusi dengan teman lainnya. Sehingga dapat bertukar pikiran dan saling mengemukakan pendapat sehingga lebih memudahkan siswa untuk memecahkan masalah yang ada pada LKS. Terlihat pada siklus II, nilai rata - rata kelas pada tes hasil belajar II meningkat menjadi 78,94 dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal 96,97 %.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : Utama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk., 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas
- Damayanti, Puti, Yanti Herlianti, dan Sulistyani. *IPA 5 B Alam Sekitar Kita SD Kelas V*. Jakarta : Yudhistira.
- Depdiknas .2008. *Permen No. 22, 23, 24 Tahun 2006 tentang Standar Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas Republik Indonesia
- Djamarah, Syaiful Bahri and Zain Aswan. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Penerbit Media Persada
- Nasution, 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar, & Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nurhidayah. 2012. *Penggunaan Metode Word Square Dalam Pemerolehan Kosakata Bahasa Perancis Tersedia* pada http://repository.upi.edu/operator/upload/s_prs_0706015_chapter2.pdf. (diakses tanggal 20 Januari 2014)
- Panut, dkk. 2007. *Dunia IPA Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 5 SD. Semester Kedua 5B*. Jakarta : Yudhistira.
- Rubiyanto, Rubino dan Saring Marsudi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Ke SD an dan Karya Tulis Ilmiah*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Siddiq, M. Djauhar, dkk. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional* (tidak diterbitkan).
- Sisdiknas. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Jakarta : Sinar Grafika
- Subyabrata, Sumadi. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudiani, Ni Luh, Nyoman Dantes, Nyoman Kusmariyatni. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Word Square terhadap Hasil belajar IPA dengan Kovariabel Kemampuan Berpikir Kritis*.e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD , Vol. 2 No. 1 Tahun 2014.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.Bandung : Remaja Rosdakarya
- Supariono. 2003. *Model Pembelajaran Word Square*
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Utami, Kiki. 2012. *Penerapan Metode Pembelajaran Word Square dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Ekosistem di MTs Negeri Karangampel Kabupaten Indramayu*. Skripsi. Jurusan Tadris IPA Biologi-Fakultas Tarbiyah IAIN Cirebon.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardani, Sellvia Kusuma. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Energi dan Penggunaannya untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN Srimulyo O5 Kecamatan Dampit*. Skripsi, Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Universitas Malang.